

HUBUNGAN ANTARA LAMA MENDERITA ULKUS DIABETIKUM DENGAN TINGKAT DEPRESI TAHUN 2021

Ni Luh Putu Mellenia¹, Wijoyo Halim^{1*}, Masita Muchtar¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairat, Jl. Diponegoro No. 39
Palu 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Corresponding author: Telp: +628124245438 email: wijoyoneuro@gmail.com

ABSTRAK

Lamanya menderita ulkus kaki diabetik dapat menjadi pertimbangan perjalanan penyakitnya, penderita dapat cenderung mengalami beban psikologis, ketakutan, frustrasi, dan depresi akan dilakukannya amputasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama ulkus diabetikum dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum di RSUD Anutapura dan UPT RSUD Undata Palu pada tahun 2021. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik metode kuantitatif dengan rancangan penelitian studi cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan cara non probability sampling yaitu consecutive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner Beck Depression Inventory. Dari hasil penelitian pada 19 subjek penelitian ulkus diabetikum, berdasarkan tingkat depresi paling banyak pada pasien tingkat depresi minimal sebanyak 7 orang (56,80%) dan berdasarkan lama menderita terbanyak pada pasien dengan lama menderita <7 bulan sebanyak 14 orang (73,7%). Sehingga menggunakan analisa statistik uji Chi Square diperoleh nilai $p > 0,05$ yaitu 0,701. Maka dapat dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum di RSUD Anutapura dan UPT RSUD Undata Palu tahun 2021.

Kata Kunci: lama ulkus diabetikum, tingkat depresi.

ABSTRACT

The duration of diabetic foot ulcers can be a consideration for the course of the disease, patients can tend to experience psychological burdens, fear, frustration, and depression will be amputated. The purpose of this study was to determine the correlation between the duration of diabetic ulcers and the level of depression in diabetic patients with diabetic ulcers at Anutapura Hospital and Undata Hospital, Palu City in 2021. The type of research conducted was an analytical quantitative method with a cross-sectional study design. The sampling technique was non-probability sampling, namely consecutive sampling. This research was conducted by interview using the Beck Depression Inventory questionnaire. From the results of the study on 19 diabetic ulcer research subjects, based on the highest level of depression in patients, the level of depression was at least 7 people (56.80%), and based on the length of suffering the most were in patients with a duration of suffering <7 months as many as 14 people (73.7%). So using the statistical analysis of the Chi-Square test obtained p value > 0.05 is 0.701. So it can be said that there is no significant relationship between the duration of diabetic foot ulcer and the level of depression in diabetes mellitus patients who experience diabetic ulcers at Anutapura Hospital and Undata Hospital, Palu City in 2021.

Keywords: duration of diabetic ulcer, level of depression.

PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan suasana hati yang menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat yang terus-menerus. Manual Statistik Diagnostik Gangguan Mental dari

American Psychiatric Association, edisi kelima (DSM-5) mengklasifikasikan gangguan depresi ke dalam gangguan disregulasi mood yang mengganggu; gangguan depresi mayor; gangguan depresi persisten (dysthymia);

gangguan disforia pramenstruasi; dan gangguan depresif karena kondisi medis lain¹. Depresi merupakan salah satu gangguan suasana perasaan/afektif/mood dengan gejala utama afek depresif, kehilangan minat dan kegembiraan serta berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah.²

Gangguan depresi karena kondisi medis lain adalah diagnosis gangguan mood di mana terdapat periode mood depresi yang menonjol dan persisten atau penurunan minat/kesenangan yang nyata yang diduga terkait dengan efek fisiologis langsung dari kondisi medis lain. Meskipun tidak ada pedoman yang sempurna untuk menentukan etiologi hubungan antara gangguan mood dan kondisi medis umum, beberapa pertimbangan memberikan beberapa panduan di bidang ini. Salah satu pertimbangannya adalah adanya hubungan temporal antara onset, eksaserbasi, atau remisi dari penyakit medis umum kondisi dan gangguan mood. Pertimbangan kedua adalah adanya fitur yang atipikal dari gangguan mood primer (misalnya, usia atipikal saat onset atau perjalanan atau tidak adanya riwayat keluarga).³

Salah satu kondisi tersebut terbukti pada beberapa penelitian yang menunjukkan pasien diabetes melitus dengan ulkus kaki, lebih banyak mengalami depresi dan memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan pasien diabetes melitus tanpa komplikasi tersebut. Pasien dengan ulkus kaki diabetik mempunyai berbagai derajat depresi.⁴ Ulkus kaki diabetik mengganggu kehidupan sehari-hari pasien termasuk perubahan pola tidur, gangguan mobilitas, dan gangguan pada aspek kehidupan tertentu seperti seksualitas, perasaan kesepian, ketidakberdayaan, kecemasan dan depresi⁵. Kaki diabetik adalah salah satu komplikasi diabetes yang paling umum, mahal dan parah. Penderita diabetes dengan ulkus kaki mengalami pengeluaran kesehatan 5 kali lebih tinggi daripada mereka yang tanpa ulkus kaki⁶. Ulkus diabetikum adalah komplikasi kronik DM yang memiliki pengaruh besar pada kondisi sosial dan ekonomi, berpotensi mengalami amputasi, disabilitas, dan membutuhkan biaya yang besar terkait dengan pengobatan dan

komplikasinya. Diperkirakan 15% dari pasien DM akan mengalami setidaknya satu kali kejadian luka pada kaki. Insiden ulkus pada pasien DM berkisar antara 2,5% hingga 10,7%. Pada ulkus kaki diabetik tersebut, 40-80% mengalami infeksi⁴. Rata-rata hanya dua pertiga dari ulkus yang akan sembuh dalam waktu rata-rata enam bulan dan kekambuhan ulkus kaki dalam waktu dua belas bulan sering terjadi sekitar 60% orang.⁷

Lama menderita ulkus kaki diabetik dengan perjalanan penyakit memiliki risiko amputasi anggota tubuh, 3 kali kematian dan kualitas hidup yang lebih buruk, cenderung mengalami beban psikologis, ketakutan, frustrasi, dan depresi. Hingga kini, masih terbatasnya penelitian tentang durasi ulkus kaki diabetik sebagai variabel bebas dan gejala depresi sebagai variabel terikat. Pada penelitian Pearson, yang menjelaskan lamanya penyakit kronis seperti ulkus kaki diabetik kronis berkorelasi dengan tingkat depresi. Bahwa, semakin lama kaki ulkus diabetik diderita, semakin berkurang depresinya. Hal ini menunjukkan, penderita dapat beradaptasi dengan kehidupannya saat ini dan ulkus kaki diabetik tidak secara dramatis mempengaruhi kehidupannya.⁸

METODOLOGI

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan di Poliklinik Bedah, Poliklinik Ortopedi & Sendi, Ruang Rawat Inap di RSUD Anutapura Palu dan Ruang Rawat Inap di RSUD Undata Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah observational dengan menggunakan rancangan penelitian studi cross sectional.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetikum di RSUD Anutapura dan RSUD Undata Palu. Sampel sebanyak 19 penderita ini diperoleh dengan cara non probability sampling yaitu consecutive sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien yang didiagnosis menderita diabetes melitus dengan ulkus diabetikum dan bersedia ikut penelitian tanpa paksaan setelah mendapat penjelasan. Di RSUD

Anutapura dipilih sebanyak 12 penderita dan di UPT RSUD Undata sebanyak 7 penderita.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan informed consent, jika bersedia maka dilakukan wawancara kuisioner menggunakan Beck Depression Inventory untuk melihat tingkat depresi dari penderita.

Analisis Data

Untuk melihat distribusi pasien berdasarkan lama menderita serta berdasarkan tingkat depresi dan hubungan antara lama menderita dengan tingkat derpesinya, data ini diolah menggunakan program computer SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Distribusi Pasien berdasarkan Tingkat Depresi pada Pasien Ulkus Diabetikum

Variabel	n	%
Minimal	7	36,80%
Ringan	2	10,50%
Sedang	5	26,30%
Berat	5	26,30%
Total	19	100%

Tabel 1. memperlihatkan pasien berdasarkan tingkat depresi pada pasien ulkus diabetikum,

diperoleh persentase sampel terbanyak adalah pasien dengan tingkat depresi minimal sebanyak 7 orang (56,80%), disusul oleh dua sampel dengan jumlah yang sama yaitu pasien dengan tingkat depresi berat dan pasien dengan tingkat depresi sedang masing-masing sebanyak 5 orang (26,30%). Sedangkan yang paling sedikit adalah pasien ulkus diabetikum dengan tingkat depresi ringan sebanyak 2 orang (10,50%).

2. Distribusi Pasien Ulkus Diabetikum berdasarkan Lamanya Menderita

Variabel	n	%
Ulkus diabetikum ≥ 7 bulan	5	26,3%
Ulkus diabetikum < 7 bulan	14	73,7%
Total	19	100%

Tabel 2 menunjukkan persentase sampel lebih banyak adalah pasien ulkus diabetikum dengan lama kurang dari 7 bulan sebanyak 14 orang (73,7%). Sedangkan yang paling sedikit adalah pasien ulkus diabetikum dengan lama lebih dari 7 bulan sebanyak 5 orang (26,3%).

3. Hubungan Lama Ulkus Diabetikum dengan Tingkat Depresi

3. Hubungan Lama Ulkus Diabetikum dengan Tingkat Depresi						
Lama ulkus diabetikum	Tingkat depresi				Total	P
	Minimal - Ringan		Sedang - Berat			
	n	%	n	%		
≥7 bulan	2	10,5%	3	15,8%	5(26,30%)	0,701
<7 bulan	7	36,8%	7	36,8%	14(73,70%)	
Total	9	47,4%	10	52,6%	19 (100%)	

Untuk mengetahui hasil tersebut, dilakukan dengan penyederhanaan tabel menjadi tabel 2x2 agar dapat dilakukan uji statistik. Tabel 3 menunjukkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p > 0,05$ yaitu 0,701 sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna

antara lama ulkus diabetikum dengan tingkat depresi pada pasien ulkus diabetikum.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak sesuai hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian Prevalence and Prognostic Value of Depression and Anxiety in Patients with

Diabetic Foot Ulcers and Possibilities of their Treatment oleh Udovichenko Oleg V et all, pada 285 sampel yang menunjukkan depresi terdeteksi pada 110 pasien (39%), dapat disimpulkan keparahan dan durasi ulkus tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya depresi dan kecemasan. Depresi terdeteksi pada 110 pasien (39%), kecemasan pada 103 (36%). Wanita mengalami depresi dan kecemasan lebih sering daripada pria (masing-masing 48% dan 46% vs 27% dan 25%). Skor gabungan berdasarkan durasi diabetes, pengobatan insulin, riwayat infark miokard, riwayat ulkus kaki dan operasi kaki baru-baru ini lebih tinggi pada pasien dengan daripada tanpa depresi (3,0 vs 2,0, $p=0,02$). Masing-masing atau faktor risiko potensial lainnya saja tidak terkait dengan depresi atau kecemasan. Pasien dengan depresi tidak menunjukkan prognosis yang lebih buruk kecuali mortalitas yang lebih tinggi pada subkelompok pasien depresi berat tanpa riwayat ulkus. Untuk kecemasan didapatkan hasil yang sama karena kehadirannya sangat berkorelasi dengan depresi.⁹

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali Ahmad et all. pada bulan Mei 2018 dengan judul Anxiety and Depression Among Adult Patients with Diabetic Foot: Prevalence and Associated Factors pada 260 sampel. Hasil penelitian mengatakan depresi berhubungan positif dengan pasien <50 tahun ($P = 0,03$), perempuan ($P = 0,01$), perokok saat ini ($P = 0,01$), pasien dengan ulkus kaki durasi 7 bulan ($P = 0,00$), dengan tiga penyakit penyerta ($P = 0,00$) dibandingkan rekan-rekan mereka. Maka dapat disimpulkan kecemasan dan depresi secara luas lazim pada pasien kaki diabetik. Status kesehatan mental pasien tersebut semakin memburuk di antara mereka yang menderita penyakit penyerta lainnya, yang merupakan temuan yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan pasien kaki diabetik.⁵

Begitu juga dengan penelitian Time of Diabetic Ulcer Foot Suffering and Depression Symptoms in Ulin General Hospital Banjarmasin oleh Rizka Dwi Puteri et all pada

September 2017 dengan jumlah responden sebanyak 50 pasien yang menunjukkan hasil dianalisis dengan chi square dan menghasilkan $p = 0,002$ dimana $p < (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara lama menderita ulkus kaki diabetik dengan gejala depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sampel waktu menderita 8 minggu, lebih banyak mengalami gejala depresi dibandingkan dengan lama menderita sampai > 8 minggu⁸. Melihat dari hasil penelitian, hal ini dapat dikaitkan dengan mekanisme Coping yang didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang dimobilisasi untuk mengelola situasi stres internal dan eksternal. Ketika individu mengalami stresor, berbagai cara menghadapinya disebut 'gaya coping', yang merupakan seperangkat sifat yang relatif stabil yang menentukan perilaku individu dalam menanggapi stres. Ini konsisten dari waktu ke waktu dan di seluruh situasi. Secara umum, coping dibagi menjadi coping reaktif (reaksi setelah stresor) dan coping proaktif (bertujuan untuk menetralkan stresor di masa depan). Individu proaktif unggul dalam lingkungan yang stabil karena mereka lebih rutin, kaku, dan kurang reaktif terhadap stres, sedangkan individu reaktif tampil lebih baik di lingkungan yang lebih bervariasi. Coping umumnya dikategorikan ke dalam empat kategori besar yaitu :

1. Berfokus pada masalah, yang mengatasi masalah yang menyebabkan kesusahan: Contoh gaya ini termasuk coping aktif, perencanaan, coping menahan diri, dan penekanan aktivitas bersaing.
2. Berfokus pada emosi, yang bertujuan untuk mengurangi emosi negatif yang terkait dengan masalah: Contoh gaya ini mencakup pembungkaman ulang positif, penerimaan, beralih ke agama, dan humor.
3. Berfokus pada makna, di mana seorang individu menggunakan strategi kognitif untuk memperoleh dan mengelola makna situasi
4. Coping sosial (mencari dukungan) di mana seorang individu mengurangi

stres dengan mencari dukungan emosional atau instrumental dari komunitas mereka.

Banyak mekanisme koping yang terbukti berguna dalam situasi tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada masalah dapat menjadi yang paling bermanfaat; penelitian lain memiliki data yang konsisten bahwa beberapa mekanisme koping dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk. Koping maladaptif mengacu pada mekanisme koping yang terkait dengan hasil kesehatan mental yang buruk dan tingkat gejala psikopatologi yang lebih tinggi. Ini termasuk pelepasan, penghindaran, dan penekanan emosional.¹⁰

Terdapat penelitian oleh Pashtoon Murtaza Kasi et al dengan judul *Coping Styles in Patients with Anxiety and Depression* menganalisis gaya koping, pada hasil 52 individu, diperoleh dari 14 gaya koping yang diteliti, strategi yang paling sering digunakan adalah agama (48,1%), penerimaan (34,6%), penggunaan dukungan instrumental (32,7%), koping aktif (30,8%), perencanaan (28,8%), dan penggunaan dukungan emosional (28,8%), menggunakan gaya koping tertentu pada basis ("Saya melakukan ini sebagian besar waktu") hingga sering ("Saya melakukan ini sepanjang waktu"). 8 gaya koping lainnya digunakan lebih jarang oleh individu dengan gejala kecemasan dan depresi, dengan humor (9,6%), pelepasan perilaku (7,7%), dan penggunaan zat (5,8%) yang paling jarang digunakan. Sehubungan dengan "agama" sebagai mekanisme koping, peneliti juga menanyakan metode khusus yang digunakan. 75% dari individu dengan kecemasan dan depresi menemukan kenyamanan atau berdoa untuk merasa lebih baik, dan lebih dari setengahnya mencari kenyamanan dengan membaca Kitab Suci (Quran) atau dengan sering mengingat Allah (Tasbih). Menarik juga untuk dicatat bahwa seperempat dari individu juga telah mengunjungi Penyembuh Iman untuk gejala mereka. Taweez, juga obat untuk masalah yang diberikan oleh Penyembuh Iman, dicari oleh 27% individu dengan gejala kecemasan dan depresi.¹¹

Mohamad Roni Alfaqih et al dengan judul penelitiannya *A Systematic Review: The Experience of Patient with Diabetic Foot Ulcers*, telah menganalisis beberapa penelitian bahwa sebagian besar pasien yang menderita DM dengan komplikasi ulkus diabetikum mengalami stres, depresi, dan kecemasan. Namun, salah satu dari 15 studi tentang gaya koping dan depresi yang mempengaruhi penyembuhan ulkus diabetik menyatakan bahwa penyembuhan ulkus diabetik ditentukan oleh mekanisme koping yang terlibat, bukan karena kecemasan dan depresinya. Hal ini membuktikan bahwa mekanisme koping individu juga menentukan proses kepatuhan tentang pengobatan ulkus diabetik.¹²

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan lama menderita dengan tingkat depresi pada penderita ulkus diabetikum di daerah penelitian. Terbukti dengan adanya hasil distribusi berdasarkan tingkat depresi minimal, terdapat sampel yang lebih banyak dibandingkan tingkat depresi lainnya. Hal ini perlu upaya dokter dan perawat setempat, yang harus senantiasa melihat tanda-tanda adanya gejala depresi dan bila ada, perlunya konsultasi dengan bagian psikiatri agar bisa ditangani bersama-sama. Selain itu, perlunya kesadaran keluarga pasien yang senantiasa memberikan dukungan optimal jika terdapat tanda-tanda adanya depresi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chand SP, Arif H. *Depression*.; 2022. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28613597>
2. Maslim R. *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Rlingkas Dari PPDGJ - III*.; 2001.
3. Ayres JL. *Intellectual Disability (Intellectual Developmental Disorder)*.; 2015. doi:10.4324/9780429286896-12

4. Auliana A, Yunir E, Putranto R, Nugroho P. Pengaruh Depresi Terhadap Perbaikan Infeksi Ulkus Kaki Diabetik. *J Penyakit Dalam Indones*. 2017;2(4):212.
doi:10.7454/jpdi.v2i4.88
5. Ahmad A, Abujbara M, Jaddou H, Younes NA, Ajlouni K. Anxiety and Depression Among Adult Patients With Diabetic Foot: Prevalence and Associated Factors. *J Clin Med Res*. 2018;10(5):411-418.
doi:10.14740/jocmr3352w
6. Nam Han Cho (chair) et al. *Eighth Edition* 2017.; 2017.
<https://www.idf.org/aboutdiabetes/type-2-diabetes.html>
7. Pearson S, Nash T, Ireland V. Depression symptoms in people with diabetes attending outpatient podiatry clinics for the treatment of foot ulcers. *J Foot Ankle Res*. 2014;7(1):47.
doi:10.1186/s13047-014-0047-4
8. Puteri RD, Darwis Y, Heriyani F. Time of Diabetic Ulcer Foot Suffering and Depression Symptoms in Ulin General Hospital Banjarmasin. *Berk Kedokt*. 2017;13(2):189.
doi:10.20527/jbk.v13i2.4075
9. Udovichenko O, N.V. M, M.V. A, O.A. Y, E.A. B, E.G. S. Prevalence and Prognostic Value of Depression and Anxiety in Patients with Diabetic Foot Ulcers and Possibilities of their Treatment. *Curr Diabetes Rev*. 2016;13(1):97-106.
doi:10.2174/1573399812666160523143354
10. Algorani EB, Gupta V. Coping Mechanisms. *Natl Cent Biotechnol Inf*. Published online 2021.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559031/>
11. Kasi PM, Naqvi HA, Afghan AK, et al. Coping Styles in Patients with Anxiety and Depression. *ISRN Psychiatry*. 2012;2012:1-7.
doi:10.5402/2012/128672
12. Alfaqih MR, Kusnanto K, Padoli P. Systematic Review A Systematic Review: The Experience of Patient with Diabetic Foot Ulcers. *J Ners*. 2020;15(2):120-128.
<http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2.18995>